

## PEMANFAATAN TAMAN WISATA ALAM (TWA) PUNTIKAYU PALEMBANG SEBAGAI SUMBER BELAJAR TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP PESERTA DIDIK

Gracya Niken Nindya Sylvia, Dede Sugandi, Wanjat Kastolani

Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

(✉) gracya50@gmail.com

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pemanfaatan Taman Wisata Alam (TWA) Puntikayu Palembang Terhadap Pemahaman Konsep Peserta Didik dengan metode pembelajaran *outdoor study*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* pemahaman konsep peserta didik dengan memanfaatkan Taman Wisata Alam Puntikayu Palembang melalui metode *Outdoor study* di SMA Negeri 9 Palembang? Metode yang digunakan adalah *Quasi Experimental* dengan desain eksperimen *Non-Equivalent Pretest-Posttest Design*. Instrumen yang digunakan adalah angket. Analisis data menggunakan *Paired Samples T-Test* dengan bantuan software SPSS versi 20. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 9 Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan Taman Wisata Alam (TWA) puntikayu Palembang sebagai sumber belajar dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik di SMA Negeri 9 Palembang

**Kata Kunci:** metode *Outdoor Study*, Pemahaman Konsep

### PENDAHULUAN

Pemahaman sangat penting bagi peserta didik, karena dengan penguasaan pemahaman akan membantu peserta didik dalam mempelajari sesuatu. Setiap pembelajaran lebih menekankan pada penguasaan pemahaman agar peserta didik memiliki bekal yang baik untuk mencapai kemampuan dasar seperti penalaran, komunikasi, koneksi dan pemecahan masalah. Siswa dikatakan memahami bila mereka dapat mengkonstruksikan makna dari suatu pembelajaran baik yang bersifat lisan, tulisan maupun grafis yang disampaikan melalui pengajaran, buku, komputer atau media lainnya (Anderson dan Krathwohl, 2010). Pemahaman merupakan fondasi atau dasar dari ide-ide kompleks yang disusunnya. Sehingga pemahaman merupakan bagian dasar dari proses berfikir tingkat tinggi, dimana seseorang yang penguasaan pemahamannya baik akan lebih

mudah mentransfer pengetahuannya (Baroody, Feil & Johnson 2007).

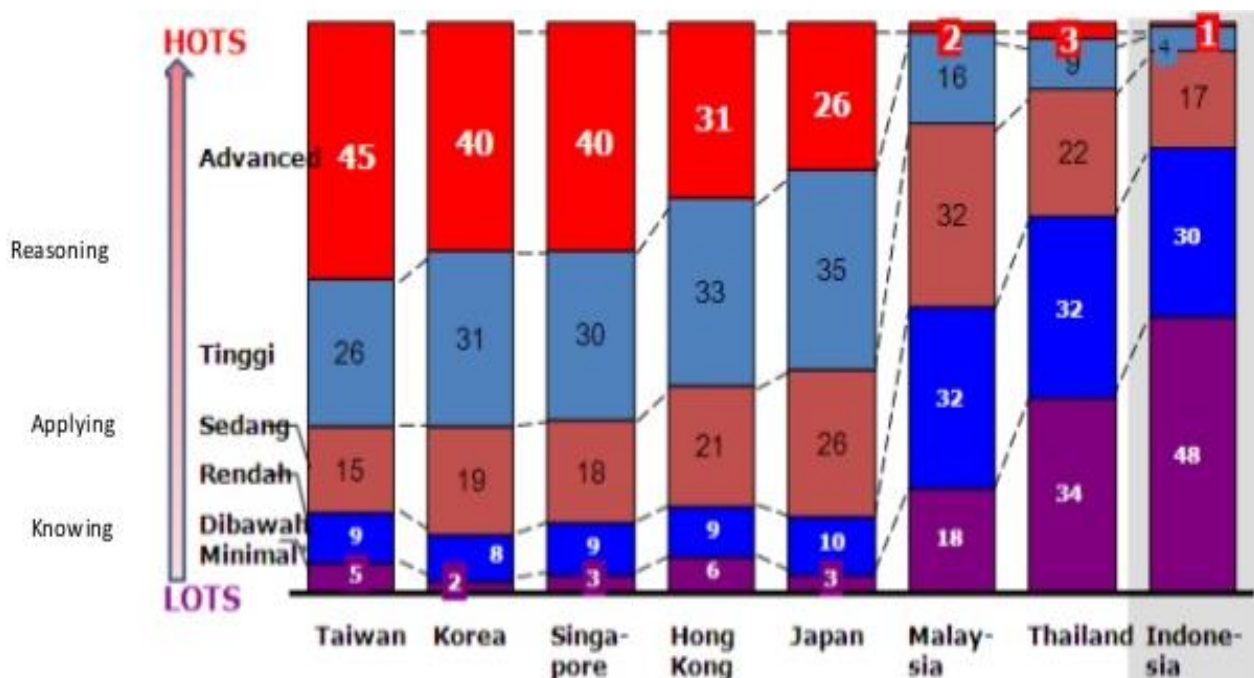
Pemahaman merupakan suatu tahapan dasar yang sangat penting dalam rangkaian pembelajaran, karena melalui penguasaan pemahaman akan memudahkan peserta didik dalam mempelajari sesuatu hal. Sebelum beranjak pada kemampuan yang lebih tinggi, peserta didik dituntut untuk menguasai pemahaman. Premis utama dalam taksonomi Bloom mengungkapkan bahwa setiap kategori harus dikuasai oleh siswa secara tuntas (*Mastery*) sebelum menuju pada kategori berikutnya. Dengan kata lain, jika peserta didik tidak bisa menguasai sebuah pemahaman maka akan sulit bagi peserta didik melanjutkan ke tahap yang selanjutnya. Shaw mengatakan pemahaman merupakan fondasi atau dasar dari ide-ide kompleks yang disusunnya. Sehingga pemahaman merupakan bagian dasar dari proses

berfikir tingkat tinggi, dimana seseorang yang penguasaan pemahamannya baik akan lebih mudah mentransfer pengetahuannya (Baroody, Feil & Johnson 2007).

Vygotsky mengatakan bahwa siswa dalam mengkonstruksi suatu pemahaman perlu memperhatikan lingkungan sekitar (Atweh, Bleicher & Cooper, 1998; Taylor, 1993; Wilson, 1993) dimana siswa mengambil bagian secara aktif dalam proses membangun makna pembelajaran, peserta didik memiliki hak dan kebebasan untuk menentukan nasibnya sendiri (Akinbobola & Afolabib 2010). Kebiasaan siswa yang hanya menghafal, mengakibatkan rendahnya kemampuan siswa dalam memahami suatu konsep geografi. Akibatnya, siswa menampilkan sikap malas terhadap mata pelajaran geografi. Kurangnya ketertarikan peserta didik terhadap mata pelajaran geografi, membuat pemahaman

peserta didik rendah yang berdampak pada hasil belajar.

Sebelum peserta didik mencapai kategori berfikir yang lebih tinggi (*High order thinking*) peserta didik harus memiliki kemampuan pemahaman yang benar tentang apa yang telah dipelajarinya. Hasil Trends In International Mathematics and Science Study (TIMSS) 2007 diperoleh bahwa hanya 5% siswa Indonesia yang dapat mengerjakan soal-soal dalam kategori tinggi dan *advance* (memerlukan *reasoning*), dalam perspektif lain, 78% siswa Indonesia dapat mengerjakan soal-soal dalam kategori rendah (hanya memerlukan *knowing*). Kebiasaan peserta didik yang hanya menghafal mengakibatkan rendahnya pemahaman peserta didik. Sehingga diperlukan pengembangan kurikulum yang menuntut penguatan *reasoning*. Untuk jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Hasil TIMSS 2007

Sumber : Trends In International Mathematics and Science Study (TIMSS) 2007, Global Institute

Penelitian ini menggunakan *treatment* dengan metode *Outdoor study* yang merupakan salah satu metode pembelajaran yang memanfaatkan alam sebagai sumber belajar. Metode *outdoor study* akan membantu memberikan kesempatan belajar serta dapat memberikan pengalaman belajar yang real. Guru sebagai komunikator, fasilitator, dan motivator

merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan yang seyogyanya harus mengerti dan cakap dalam mencari dan memakai metode belajar. Bloom (Anderson dan Krathwohl, 2010) menyatakan bahwa lingkungan di luar kelas dapat membawa siswa pada situasi yang lebih konkret dan memberikan dampak peningkatan apresiasi mereka terhadap konsep yang diajarkan. Selain itu,

proses pembelajaran yang dilakukan diluar kelas yang melibatkan kunjungan lapangan, memungkinkan siswa untuk berkomunikasi dengan alam secara langsung sehingga mampu memahami aspek alam yang terjadi (Palmberg & Kuru, 2000).

Inti kajian dalam penelitian ini yaitu tentang pemahaman konsep peserta didik. Pemahaman dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan peserta didik dalam memahami sebuah materi yang akan menjadi landasan berpikir dalam menyelesaikan masalah pembelajaran yang dihadapi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori belajar konstruktivisme, menurut teori ini belajar merupakan aktivitas yang aktif, dimana peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari dan merupakan proses pemahaman dengan ide-ide baru melalui kerangka berfikir yang telah ada dan dimilikinya.

Rumusan masalah dalam penelitian adalah apakah terdapat perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* pemahaman konsep peserta didik dengan memanfaatkan Taman Wisata Alam Puntikayu Palembang melalui metode *Outdoor study* ? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* pemahaman konsep peserta didik dengan memanfaatkan Taman Wisata Alam Puntikayu Palembang sebagai sumber belajar melalui metode pembelajaran *Outdoor study*.

Ranah yang telah dirumuskan Bloom (Krathwohl, 2002) dapat dicapai melalui proses pembelajaran di sekolah. Salah satu proses yang digunakan untuk mencapai kompetensi tersebut melalui pembelajaran di luar kelas (*outdoor study*). *Outdoor study* berkembang di *United Kingdom* dari tahun 1896 yang dalam perkembangannya mengadopsi konsep Jenkins dari Jerman. *United States of America (USA)* merupakan tempat awal perkembangan *outdoor study* dengan program *Outward Bond* dan selanjutnya diterapkan di Indonesia pada tahun 1990 (Jenkins, 1980; Rickinson dkk, 2004; Thomas, 2005).

Metode *Outdoor study* merupakan metode yang tidak hanya sekedar memindahkan pelajaran keluar kelas, tetapi dilakukan dengan mengajak peserta didik melakukan beberapa aktivitas yang mengarah pada terwujudnya perubahan perilaku siswa terhadap lingkungan melalui tahap-tahap kesadaran, pengertian, perhatian, tanggungjawab dan aksi atau tingkah laku. Ada empat tingkatan pencapaian pada pendidikan yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Tingkatan tersebut meliputi *Ecological Foundation Level* (pengetahuan dasar mengenai lingkungan), *Conceptual Awareness Level* (menganalisis isu-isu di lingkungan), *Investigation and Evaluation* (menelusuri dan mengevaluasi masalah lingkungan dan memikirkan solusinya), dan *Environmental Action Skills Level* (aplikasi pengetahuan untuk mengatasi permasalahan lingkungan) (Dimopoulos, 2009). Metode *outdoor study* merupakan salah satu metode pembelajaran yang mengarahkan pada berpikir tingkat tinggi, dimana siswa dapat mengahasilkan perbedaan dari hasil menganalisis dan memahami (Shachar, H. & Sharan, S., 1994).

Metode *outdoor study* melibatkan penyelidikan kelompok yang menekankan pengumpulan data oleh siswa, interpretasi informasi melalui diskusi kelompok, dan kontribusi individu menjadi tugas kelompok, (Hosseoni, 2014). Metode *Outdoor study* menjadikan siswa lebih mengenal lingkungan dengan baik serta dapat meningkatkan kesadaran dan sikap positif terhadap lingkungan. Melalui pembelajaran *outdoor* dapat menjadikan siswa lebih paham tentang lokasi termasuk fenomena fisik dan kegiatan manusia di tempat yang mereka kunjungi (Brown, 2012 ; Ozdilek, dkk 2011 ; Paisley, dkk 2008).

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan diluar ruangan memberikan pengalaman secara langsung kepada siswa dan efektif dalam meningkatkan lembaran ilmu pendidikan (Santiningtyas, 2012; Suherman, 2009) sehingga dapat menumbuhkan sikap peduli lingkungan kepada siswa. Sikap peduli terhadap lingkungan ditanamkan melalui proses belajar, penanaman

sikap ini dilakukan dengan berulang-ulang dengan konteks yang berbeda agar tidak terjadi pengulangan materi dan disertai dengan bukti hasil perlakuan manusia terhadap lingkungan sehingga siswa sebagai penerima materi akan merasa memiliki kewajiban untuk menjaga lingkungan, proses pembelajaran yang dilakukan diluar kelas, dapat menyumbangkan perkembangan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap berpikir sehingga dapat menumbuhkan kesadaran lingkungan (Wesnawa, 2004 ).

Ginting (2005) membagi komponen *outdoor study* antara lain yaitu: (1) Alam terbuka sebagai sarana kelas. Penggunaan setting alam terbuka sebagai sarana kelas memberikan dukungan terhadap proses pembelajaran secara menyeluruh dan sekaligus membebaskan siswa dari himpitan suasana empat dinding dan ritme belajar yang biasa siswa alami, (2) berkunjung ke obyek langsung. Sehingga mendorong intensitas keterlibatan siswa baik secara fisik, mental dan emosional, (3) unsur bermain sebagai dasar pendekatan. Kelas alam terbuka dan mengunjungi obyek langsung memberikan pembelajaran berdasarkan pengalaman (*experiential learning*), (4) Guru harus mempunyai komitmen dalam melakukan pembelajaran ini. Komitmen dibutuhkan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai sesuai berdasarkan sasaran pembelajaran.

Geografi merupakan salah satu mata pelajaran yang membahas mengenai lingkungan. Penelitian ini memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar melalui metode *Outdoor Study* dan *Picture and picture*. Lingkungan yang digunakan sebagai sumber belajar yakni Kawasan Taman Wisata Alam (TWA) Puntikayu yang merupakan kawasan konservasi yang konsep pengembangannya berdasarkan pada prinsip-prinsip perlindungan keanekaragaman jenis tumbuhan hayati dan satwa. TWA Puntikayu Palembang termasuk ke dalam lingkungan alam yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar utamanya pada mata pelajaran geografi dan merupakan satu-satunya hutan wisata diwilayah kota Palembang yang masih terjaga kelestariannya.

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai melalui aktivitas pembelajaran di luar ruangan kelas atau di luar lingkungan sekolah yaitu Mengarahkan peserta didik untuk dapat mengembangkan bakat dan kreatifitas mereka dengan menyediakan latar (*setting*) di alam terbuka yang sangat berarti bagi pembentukan sikap dan mental peserta didik untuk meningkatkan kesadaran, apresiasi, dan pemahaman peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya, tentang bagaimana cara mereka membangun hubungan baik dengan alam, serta hidup berdampingan di tengah perbedaan suku, agama, ras, dan bahasa, dan sebagainya (Vera 2012: 21).

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *outdoor study* merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan diluar kelas dan mempunyai sifat menyenangkan, dimana melalui kegiatan ini peserta didik diberikan kesempatan untuk menuangkan potensi diri, sekaligus menyalurkan kebutuhannya untuk berinteraksi dengan alam dan sesama manusia dalam suasana di luar ruangan. Melalui pembelajaran *outdoor study*, guru dapat menumbuhkan literasi lingkungan bagi peserta didik. Serta dapat membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, sehingga peserta didik memiliki rasa untuk menjaga dan peduli terhadap lingkungannya.

Husamah (2013: 25) mengatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan diluar kelas memiliki kelebihan antara lain sebagai berikut :

- a) Dengan pembelajaran yang variatif siswa akan segar berpikir
- b) Inkuiri lebih berproduksi,
- c) Kemampuan eksplorasi lebih runtut,
- d) Akselerasi lebih terpadu dan seponatan,
- e) Menumbuhkan penguatan konsep

Kelebihan metode *outdoor study* ada enam, diantaranya yaitu: (a) meningkatkan kapasitas belajar siswa; (b) mengungkap fakta dan memperoleh data di lapangan; (c) mendorong motivasi belajar siswa; (d) mengembangkan kemampuan fisik-sosial; (e) menjadikan belajar siswa bermakna (Sudjana & Rivai, 2010; Sumarmi, 2012; Vera, 2012).

Dalam melakukan kegiatan mengajar di luar kelas guru sebaiknya menggunakan petunjuk kegiatan sebagai alat bantu kegiatan belajar. Irawan (Ginting, 2005). Selain memiliki kelebihan metode *Outdoor study* juga memiliki kelemahan dalam pelaksanaannya, seperti :

- a) Peserta didik akan sulit untuk berkonsentrasi.
- b) Pengelolaan peserta didik akan lebih sulit terkondisi.
- c) Waktu akan tersita (kurang tepat waktu).
- d) Penguatan konsep kadang terkontaminasi oleh peserta didik lain
- e) Guru lebih intensif dalam membimbing

Menurut Bloom (Anderson & Krathwohl, 2010) terdapat 7 indikator yang dapat dikembangkan dalam tingkatan proses kognitif, salah satunya pemahaman (*Comprehension*), yaitu sebagai berikut: (1) Menafsirkan, (2) Mencontohkan, (3) Mengklarifikasi, (4) Merangkum, (5) Inferensi, (6) Membandingkan dan (7) Menjelaskan. Untuk jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Tingkatan Proses Kognitif  
(Sumber : Anderson dan Krathwohl, 2010)

Pemahaman terintegrasi dari sebuah ide-ide yang merupakan sebuah frase yang digunakan secara luas dalam suatu literatur pendidikan (National Research Council, 2001; Hull, Balka & Mil, 2011). Pemahaman membutuhkan pengetahuan dan kemampuan dalam menggunakan konsep-konsep ilmiah (Girod & Wong, 2002). Menurut Hiebert dan Lefevre, pengetahuan tersebut terhubung dan berkembang dari waktu ke waktu melalui pengalaman yang diperoleh.

Tingkat pemahaman seseorang dapat bertumbuh melalui jumlah koneksi kognitif yang dibangun (Star, 2000). Pemahaman harus dipelajari oleh peserta didik secara tuntas dengan membangun pengetahuan pengalaman sebelum naik pada jenjang pengetahuan yang berikutnya (National Council Teachers Of mathematics, 2000). Pemahaman adalah suatu kemampuan untuk menyerap arti dari materi yang dipelajari, Bloom (Anderson & Krathwohl, 2010) membagi ranah kognitif ke dalam enam jenjang diantaranya: (1) *Recall of data* (Hafalan/C1), (2) *Comprehension* (Pemahaman/C2), (3) *Application* (Penerapan/ C3), (4) *Analysis* (Analisis/C4), (5) *Synthesis* (Sintesis/C5), (6) *Evaluation* (Penilaian/C6).

Dari pendapat Bloom tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat kemampuan pemahaman peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Keberhasilan penelitian ini tercapai apabila siswa memiliki daya serap yang baik terhadap materi yang diajarkan, pencapaian nilai yang baik, siswa dapat menjelaskan, mendefinisikan, memberikan contoh, dan mampu memecahkan masalah dari materi yang telah diajarkan dengan kalimat sendiri. Tingkat pemahaman dapat diukur dengan alat ukur sebagai instrumen dalam mengukur ketercapaian yang harus dikuasai peserta didik. Tes ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik.

## METODOLOGI PENELITIAN

Objek penelitian adalah masalah yang akan diteliti, maka dalam penelitian ini objek yang akan diteliti adalah kemampuan pemahaman konsep peserta didik. Metode *outdoor study* sebagai variabel independen berbentuk *treatment* (perlakuan). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperimen*, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik melalui metode *Outdoor Study* pada Kompetensi Dasar mendeskripsikan pemanfaatan lingkungan hidup dalam kaitannya dengan

pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan rancangan *Pretest* dan *Posttest* dengan menggunakan metode pembelajaran *Outdoor study*.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 9 Palembang Tahun ajaran 2016/2017. Pemilihan sekolah ini sebagai tempat penelitian karena jarak sekolah ini ke Taman Wisata Alam Puntikayu sebagai sumber belajar cukup terjangkau, sehingga memungkinkan peserta didik melakukan pembelajaran dengan metode *Outdoor study*. Taman Wisata Alam Puntikayu Palembang termasuk ke dalam lingkungan alam yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar geografi dalam upaya meningkatkan pemahaman pelestarian hidup peserta didik dan merupakan satu- satunya hutan Wisata dikota Palembang yang masih terjaga kelestariannya.

**HASIL dan PEMBAHASAN**

Kemampuan pemahaman konsep peserta didik di SMA N 9 Palembang diukur menggunakan instrumen angket dengan soal berbentuk pilihan ganda sebanyak 30 butir soal yang sudah dinyatakan layak dan mampu untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep peserta didik. Perbedaan kemampuan pemahaman konsep peserta didik dapat dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh tingkat pemahaman konsep seperti pada tabel 1.

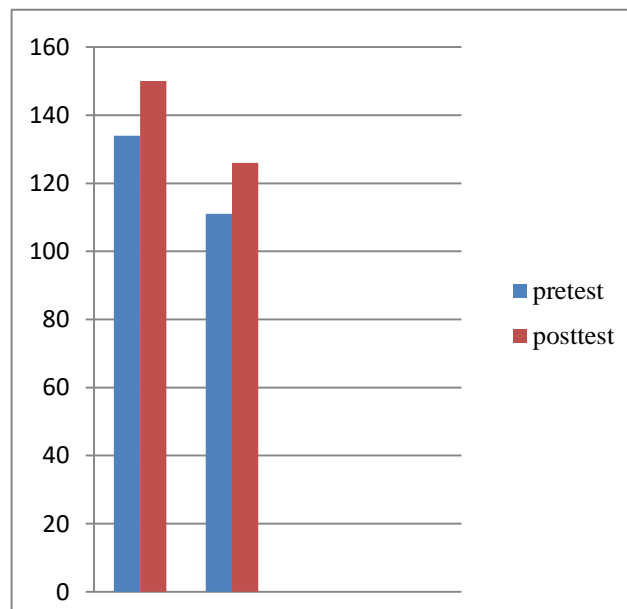
Tabel 1. Deskripsi Skor Angket Pemahaman Konsep Peserta Didik

Keterangan	Kelas Eksperimen	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Maksimum	134	150
Minimum	111	126

Sumber: Pengolahan data, 2017

Dari tabel diatas menunjukkan hasil *pretest* dan *posttest* melalui penggunaan Taman Wisata Alam (TWA) Puntikayu Palembang sebagai sumber belajar. Dari hasil *pretest* dan *posttest* diatas dapat diketahui terdapat peningkatan pemahaman konsep peserta didik sebelum dan sesudah dilakukan *treatment*. Perubahan tersebut

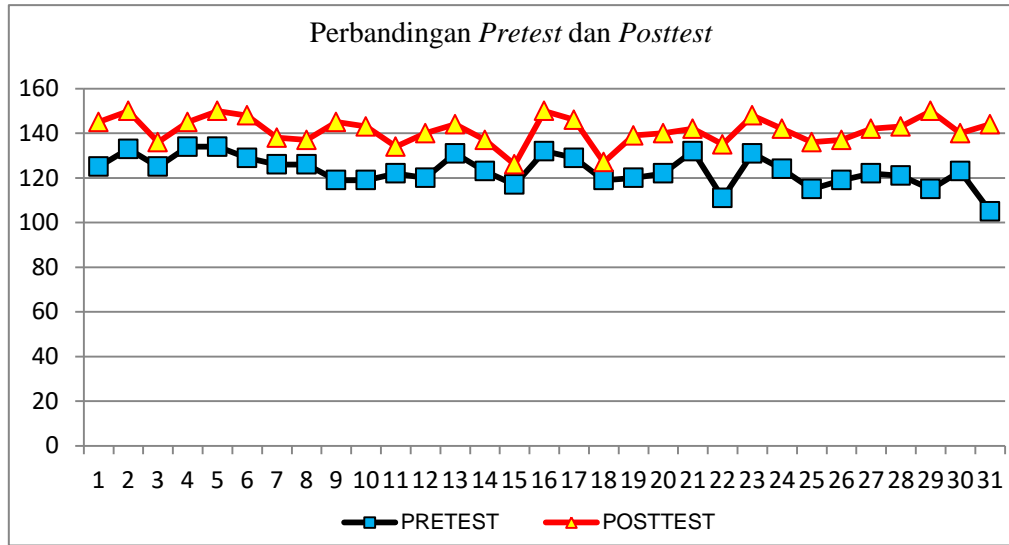
ditunjukkan dengan rata-rata skor yang diperoleh. Skor rata-rata saat *pretest* 123,32 dengan skor minimum 111 dan skor maksimum 134, dan rata-rata *posttest* 141,26 dengan skor minimum 126 dan skor maksimum 150. Untuk melihat peningkatan hasil pemahaman konsep peserta didik dapat dilihat seperti pada gambar 3.



Gambar 3. Peningkatan Pemahaman Konsep Peserta Didik (Sumber : hasil pengolahan data 2017)

Dari gambar 3 terlihat jelas bahwa setelah dilakukan *treatment* dengan metode *outdoor study* hasil pemahaman peserta didik melalui *posttest* mengalami peningkatan.

Dilihat dari perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan metode *Outdoor study*. Nilai *Pretest* ditunjukkan pada gambar 4 berada dibawah nilai *posttest*. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum dilakukan *treatment* dengan metode *Outdoor study* pemahaman konsep peserta didik tentang pelestarian lingkungan hidup rendah. Sedangkan setelah dilakukan *treatment* dengan metode *Outdoor study* pemahaman peserta didik tentang pelestarian lingkungan hidup mengalami peningkatan sebesar 14,79 %. Peningkatan terhadap pemahaman peserta didik tentang pelestarian lingkungan hidup ditandai dengan grafik *posttest* yang berada diatas grafik *pretest*. Perbandingan *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Perbandingan *Pretest* dan *Posttest* (Sumber : Pengolahan Data, 2017)

Kemudian, dari analisis N-Gain pada tabel 2 hasil analisis nilai *posttest* dan *pretest* siswa SMA Negeri 9 Palembang yang sudah dilakukan maka diperoleh peningkatan hasil pemahaman konsep peserta didik dengan menggunakan metode *Outdoor study* cenderung mengalami peningkatan.

Tabel 2. Hasil Analisis N-Gain

Keterangan	N-Gain		Rata-rata N-Gain	Rata-rata prosentase	Kategori
	Maks	Min			
<i>Posttest</i>	1,00	0,26	0,68	14,79 %	Sedang
<i>Pretest</i>	1,00	0,09	0,28	4,24 %	Rendah

(Sumber : Pengolahan Data, 2017)

Perhitungan hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk menguji perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* pemahaman konsep peserta didik. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan statistik parametrik (Uji *Paired Samples T-Test*) melalui program software SPSS versi 20.

Kriteria pengujian yang digunakan yaitu jika nilai signifikansi  $\leq 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Tetapi jika nilai signifikansi  $\geq 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hasil uji hipotesis dengan SPSS dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis SMA N 9 Palembang

Aspek	Penilaian	Paired Samples Test					t	df	Sig. (2-tailed)
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pemahaman Konsep	<i>Pretest</i> <i>Posttest</i>	-17,96774	6,84341	1,22911	-20,47792	-15,45756	14,618	30	,000

Sumber : Pengolahan Data, 2017

Temuan dilapangan menunjukkan bahwa metode *Outdoor study* dilakukan dengan mengajak peserta didik melakukan beberapa aktivitas yang mengarah pada terwujudnya perubahan perilaku siswa terhadap lingkungan melalui tahap-tahap kesadaran, pengertian,

perhatian, tanggungjawab dan aksi atau tingkah laku serta memberikan ruang kepada siswa untuk mencari sendiri makna belajar, diarahkan dengan menganalisis kasus yang ada, menyelesaikan dengan mencari informasi sebanyak-banyaknya dalam pembelajaran *Outdoor*, menganalisis hasil

temuan yang diperoleh, sehingga sampai pada pengambilan keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang sehingga pemahaman pelestarian lingkungan hidup peserta didik dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode *Outdoor Study*, karena siswa lebih aktif, dan berani dalam menyampaikan pendapat. Dalam upaya menyelesaikan masalah, siswa yang menggunakan metode *Outdoor Study* akan menemukan berbagai informasi dengan melihat secara langsung hasil temuan dilapangan.

Penggunaan metode *Outdoor study* Taman Wisata Alam Puntikayu Palembang mampu meningkatkan pemahaman konsep peserta didik. Hal ini dibuktikan oleh hasil pengolahan data *pretest* dan *posttest* yang juga dilengkapi dengan lembar kerja dan bimbingan guru dalam memberikan contoh bentuk-bentuk pelestarian lingkungan hidup yang terdapat di kawasan Taman Wisata Alam Puntikayu Palembang. Hal tersebut ternyata mampu meningkatkan pemahaman peserta didik melalui *N-Gain* yang diperoleh yaitu sebesar 0,68 di SMA Negeri 9 Palembang, yang termasuk dalam kategori tingkat sedang. Adapun nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* dengan rata-rata nilai *pretest* 123,32 dan *posttest* 141,26. Dari hasil *pretest* dan *posttest* tersebut dapat dilihat perbedaan pemahaman pelestarian lingkungan hidup peserta didik sebelum dan setelah diberi perlakuan atau *treatment*.

Hasil peningkatan pemahaman konsep peserta didik diperkuat dengan uji-t dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh value  $0,00 \leq 0,05$  karena nilai value  $\leq$  nilai tabel, memiliki nilai signifikansi  $\leq \alpha$ , hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya terdapat perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* pemahaman konsep peserta didik dengan memanfaatkan Taman Wisata Alam Puntikayu Palembang sebagai sumber belajar melalui metode pembelajaran *Outdoor study*.

## SIMPULAN

Metode *outdoor study* mampu memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik, hal ini dibuktikan dari hasil pengujian yang menunjukkan

perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen yang menggunakan metode *outdoor study* mampu meningkatkan pemahaman konsep peserta didik dengan nilai *N-Gain* sebelumnya 0,28 dengan kategori tingkat rendah naik menjadi 0,68 dengan kategori tingkat sedang.

Kesimpulan yang diperoleh yaitu, metode *outdoor study* efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik di kelas eksperimen. Penggunaan metode *outdoor study* dipilih karena memiliki banyak kelebihan yang tidak bisa diperoleh dari kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar yaitu taman wisata alam puntikayu Palembang sebagai sumber belajar sangat efektif dalam mengukur pemahaman konsep peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan perbedaan skor yang diperoleh sebelum dan sesudah dilakukan *treatment*. Meningkatnya hasil *posttest* setelah diberikan *treatment* atau perlakuan menunjukkan bahwa peserta didik mampu memahami pelestarian lingkungan hidup berdasarkan hasil temuan yang mereka dapatkan di lapangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L.W dan David, R. Krathwohl (2010). *The Cognitive Process Dimension of The Revised Version of Bloom's Taxonomy in The Cognitive Domain*. The Lost Journal of Ven Polypheme. Volume 3 No. 4, pp. 212-218
- Atweh, B., Bleicher, R., & Cooper, T. (1998). *The Construction of The Social Context of Mathematics Classroom: A Sociolinguistic Analysis*. Journal For Research in Mathematics Education. Volume 29 No.1, pp 63-82
- Baroody, A., Feil, Y., & Johnson, A.R. (2007). *An Alternative Reconceptualization of Procedural and Conceptual Knowledge*. Journal for Research in Mathematics Education. Volume 4 No.1, pp 18-25.
- Brown, M. (2012). *Developing a Place-based Approach to Outdoor Education in Aotearoa New Zealand*. Teaching and Learning Research Initiative Summary:1-7.
- Dimopoulos ID, S Paraskevopoulos, JD Pantis. (2009). *Planning Educational Activities and Teaching Strategies On Constructing a Conservation Educational Module*. International Journal of Environmental and Science Education, Volume 4 No. 4, pp 351-364.



- Ginting, A. (2005). *Outdoor Learning-Peace Education*. Bandung: P3GT
- Hosseoni, S. M. H. (2014). *Competitive team-based learning versus group investigation with reference to the language proficiency of iranian efl intermediate students*. International Journal of Instruction . Volume 7, No.1. pp 17-29.
- Husamah. (2013). *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Jenkins, E.W. (1980). *Some Sources for The History of Science Education in The Twentieth Century, With Particular Reference to Secondary School*. Jurnal Studies in Science Education. Volume 7 No. 1, pp 27-86.
- National Council of Teachers of Mathematics. (2000). *Principles and Standards for School Mathematics*. NCTM
- National Research Council. (2001). *Adding it up : Helping Children Learn Mathematics*. (J. Kilpatrick, J. Swafford, & B. Findell, Eds.) Mathematics Learning Study Committe, Center For Education. Washington, DC : National Academy Press
- Palmberg, I.E., & Kuru, J. (2000). *Outdoor activities as a basis for environmental responsibility*. Journal of Environmental Education, Volume 31 No. 4, 32-37.
- Shachar, H. & Sharan, S. (1994). *Talking, Relating, and Achieving: Effects of Cooperative Learning and Whole-Class Intruction*. *Cognitionn Instruction*. Volume 12 No. 4, pp 314-321
- Star, J. R. (2000). Re-*“Conceptualizing” Procedural Knowledge in Mathematics*. In M Fernandes 9ED, Proceedings of the twenty-second annual meeting of the North American chapter of the International Group for the Psychology of Mathematics Education. (pp. 219-223). ERIC Clearinghouse for Science. Mathematics, and Environment Education
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. (2005). *Media Pembelajaran*. Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Vera, Adelia. (2012). *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study)*. Jogjakarta: DIVA Press
- Wesnawa, IGA. (2004). *Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan melalui Pembelajaran Geografi*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Volume 37 No 1, pp 115-125.

